

**PENGARUH PEMAHAMAN TOKOH AGAMA TERHADAP  
PENENTUAN ARAH KIBLAT  
(Studi Kasus di Masjid Rahmatul Lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan  
Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD NASRUDIN AL AWALI**

**NIM: 210117034**

Pembimbing:

**IMROATUL MUNFARIDAH, M.S.I**

**NIDN: 2110038503**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**PENGARUH PEMAHAMAN TOKOH AGAMA TERHADAP  
PENENTUAN ARAH KIBLAT  
(Studi Kasus di Masjid Rahmatul Lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan  
Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

**MUHAMMAD NASRUDIN AL AWALI**

**NIM: 210117034**

Pembimbing:

**IMROATUL MUNFARIDAH, M.S.I**

**NIDN: 2110038503**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Al Awali, Muhammad Nasrudin, 2023 .** *Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Rahmatul Lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo).* Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Imroatul Munfaridah, M.S.I.

**Kata Kunci/keyword:** *Pemahaman, Tokoh Agama, Arah Kiblat.*

Pemahaman tokoh agama dalam penentuan arah kiblat masjid rahamatan lil ‘alain karena pada saat penentuan arah kiblat masjid ini ditanyakan pada tokoh agama, akan tetapi dalam praktiknya penentuannya menggunakan metode manual dan tidak menggunakan alat-alat yang modern atau menggunakan metode-metode yang baku yang ada pada ilmu falak seperti azimuth kiblat, bayang-bayang kibla, bayangan harian, kompas, teodolit dan lain sebagainya. sedangkan dalam masalah Ibadah itu harus benar-benar sesuai dengan syariat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh pemahaman tokoh agama terhadap urgensi penentuan arah kiblat Masjid Rahmatul lil ‘alamiin di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo? (2) Bagaimana penentuan arah kiblat Masjid Rahmatul lil ‘alamiin di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?

Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif, sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan menggunakan metode induktif yaitu dari mengemukakan fakta-fakta empirik yang bersifat khusus dari hasil penelitian kemudian diakhiri dengan kesimpulan bersifat umum.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pemahaman tokoh agama di kelurahan Ronowijayan mengenai penentuan arah kiblat masih perlu dikembangkan dan diperdalam lagi. Karena para tokoh agama disamping belum memahami mengenai ilmu falak, mereka juga ada yang baru pertama kali mengikuti penentuan arah kiblat walau ada beberapa tokoh agama yang lain sudah pernah ikut penentuan arah kiblat, mungkin yang sudah pernah mengikuti sudah faham apa fungsi alat-alat yang digunakan dalam penentuan arah kiblat. Dalam penentuan arah kiblat masjid Rahmatul Lil ‘Alamin dilakukan oleh tokoh agama setempat dibantu dan disaksikan oleh warga masyarakat dan ada beberapa pejabat kelurahan, dengan menggunakan metode kompas.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Nasrudin Al Awali  
Nim : 210117034  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul : Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus di Masjid Rahmatal Lil 'Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Ponorogo, 27 Oktober 2023

Mengetahui,

PLT Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam



Wahyu Saputra, M.H.Li

NIP. 198705272018011002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Imroatul Munfaridah, M.S.I

NIDN 2110038503



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Nasrudin Al Awali  
Nim : 210117034  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul skripsi : Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Di Masjid Rahmatul Lil 'Alamin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 10 November 2023

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syariah pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 November 2023

**Tim Penguji :**

1. Ketua sidang : Wahyu Saputra, S.H.I, M.H.Li
2. Penguji : Novi Fitia Maliha, M.H.I
3. Penguji II : Imroatul Munfaridah, M.S.I

()  
()  
()

Ponorogo, 17 November 2023

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Syariah

  
  
**Drs. H. Khusnati Rofiah, M.S.I**  
NIP. 197401102000032001

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasrudin Al Awali

NIM : 210117034

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus di Masjid Rahmatal Lil 'Alamin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Menyetakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 17 November 2023

Pemulis



**Muhammad Nasrudin Al Awali**  
210117034

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasrudin Al Awali  
Nim : 210117034  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul skripsi : Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan  
Arah Kiblat (Studi Kasus Di Masjid Rahmatal Lil 'Alamin  
Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten  
Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Oktober 2023  
Yang membuat pernyataan



Muhammad Nasrudin Al Awali

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam, ibadah yang paling awal disyari'atkan adalah shalat. Shalat mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Ibadah shalat menjadi tiangnya agama, shalat juga sebagai wasilah (perantara) terhubungnya seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>1</sup>

Dalam melaksanakan kewajiban shalat tidak hanya semata-mata menjalankannya tanpa memperhatikan syarat rukunnya. Banyak syarat rukun yang wajib diketahui dan dipenuhi sebelum dan saat melaksanakan ibadah shalat. Salah satu syarat sahnya shalat adalah mengetahui arah kiblat. Sedangkan untuk mengetahui tentang hukum arah kiblat dan cara menentukan arah kiblat maka sangat perlu agar ibadah yang dilakukan dapat secara yakin seyakinnya telah menghadap kiblat.

Kiblat berasal dari bahasa arab (قبلة) adalah arah yang menunjuk ke suatu wilayah atau daerah tempat Bangunan *Ka'bah* di *Masjid Al Haraam*, Makkah Arab Suadi. *Ka'bah* juga sering disebut *Baitullah* (rumah Allah).<sup>2</sup> Kiblat mempunyai pengertian arah, berarti identik dengan kata *jihan* dan *syathrah* dalam bahasa latin dikenal istilah Azimuth. Dalam Ilmu falak

---

<sup>1</sup> Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Shalat Anak Dalam Islam* Jurnal Mudarrisuna Vol. 6, No. 2, 2016, 188

<sup>2</sup> Imroatul Munfaridah, *Ilmu Falak* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 87



azimuth diartikan sebagai arah yang posisinya diukur dari titik utara sepanjang lingkaran horizon se arah jarum jam.

Secara teoritis, kata *arah* berarti jurusan, tujuan dan maksud, Imam Syafi'i berpendapat mengapa ke arah kiblat adalah mencari arah kiblat yang sungguh-sungguh dan arah terdekat. Demikian juga memberi arti menghadap jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar pada permukaan bumi. Yang lain mengartikan dengan kata *jihad*, *syathrah* dan *azimuth*. Sedangkan kata *Kiblat* berarti ka'bah yang terletak pada Masjidil Haram kota Makkah. Para ulama sepakat menghadap ke *arah kiblat* merupakan syarat sahnya shalat, maka kaum muslimin wajib menghadap ke arah kiblat dalam melakukan ibadah shalat. Dengan demikian *arah kiblat* adalah suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika ibadah shalat.<sup>3</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلْنُوَلِّينَاكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ  
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ  
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ  
١٤٤

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ahmad Junaidi, *Seri Ilmu Falak* (Ponorogo: STAIN Press, 2011), 37.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta, 37

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ  
ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ  
بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً  
تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ  
وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ  
حَوَّلْتُ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. رواه مسلم.

Artinya: Telah diceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas “Bahwa Rasulullah SAW dahulu shalat menghadap Baitul Maqdis, lalu turunlah ayat, ‘Sungguh kami telah melihat wajahmu menghadap ke langit, maka sungguh kami palingkan wajahmu ke kiblat yang kamu ridhai, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram’ (QS. Al-Baqarah: 144), lalu seorang laki-laki dari Bani Salimah berjalani, sedangkan mereka dalam keadaan rukuk dalam shalat subuh dan mereka telah melakukan satu raka’at, lalu dia memanggil, ‘Ketahuilah sesungguhnya kiblat telah diganti, maka mereka berpaling sebagaimana mereka menghadap kiblat’.” (HR. Muslim)

Berdasarkan dalil-dalil di atas, bawasanya seorang yang akan melaksanakan ibadah shalat, agar menghadap kiblat. Sedangkan menghadap kiblat bisanya dilakukan dengan bersamanya dengan arah sebuah masjid yang menghadap kiblat. Karena masjid adalah tempatnya orang muslim menjalankan shalat. Dan saat ini banyak ditemukan masjid ataupun musholla yang arah kiblatnya masih kurang tepat dari yang sebenarnya, karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang permasalahan arah kiblat.

Tokoh agama/ulama adalah pewaris para nabi, memiliki fungsi dan tanggungjawab yang demikian berat. Salah satunya diantara adalah berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama termasuk fiqih, membimbing dan membina umat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama serta mengingatkan berbagai kekeliruan masyarakat saat mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari.<sup>5</sup> Seorang tokoh agama dimaknai sebagai orang yang berilmu, khususnya tentang pergaulan dalam Islam, patut dijadikan panutan dan menjadi rujukan ilmu bagi orang lain. Orang terkenal/terkenal, panutan. Dari kedua hipotesis tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah seseorang yang berhasil di bidangnya, memanifestasikan dirinya melalui karya-karya monumental dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Selanjutnya, masjid merupakan tempat disemaikannya berbagai nilai-nilai kebajikan dan kemaslahatan umat. Baik berdimensi ukhrawi dan duniawi. Semuanya bisa berjalan dan sukses jika dirangkul dalam sebuah garis manajemen masjid. Masjid adalah tempat kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Semuanya bisa berjalan dan sukses jika dirangkul dalam sebuah garis kebaikan manajemen masjid. Masjid tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut

Masjid Rahmatal Lil 'Alamiin adalah masjid yang terletak di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dibangun beberapa waktu silam, berfungsi sebagai tempat beribadahan dan peristirahatan bagi musafir, masjid ini juga digakan sebagai tempat kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar Islam.

---

<sup>5</sup> Karimi Toweran, *Perah Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah* Jurnal Of Islamic Education Vol. 01, No. 02, 262

Namun demikian, para tokoh agama di Kelurahan Ronowijayan sebenarnya masih terbatas mengenal pemahaman tentang ilmu falak yang menjadi acuan penentuan arah kiblat pada saat ini. Para tokoh agama dalam penentuan arah kiblatnya masih menggunakan metode lama dalam penentuan arah kiblat. Padahal sebagaimana kita ketahui apabila menggunakan metode lama maka masih diragukan keakuratannya

Begitu pula dalam penentuan arah kiblat peranan tokoh agama dipergunakan dalam hal ini. Sehingga dalam pembangunan masjid, penentuan arah kiblatnya hanya ditanyakan kepada seorang *kiyai* atau tokoh agama praktiknya hanya menggunakan benang dan tongkat yang ditancapkan ditanah tanpa alat standar penentuan arah kiblat. Praktek tersebut menurut peneliti termasuk metode tersebut biasa disebut dalam teori penentuan arah kiblat ialah *rashdu qiblat* (melihat arah kiblat berdasarkan bayang-bayang matahari yang berada tepat diatas Ka'bah) dalam menentukan arah kiblat masjid. Sebenarnya metode ini akurat untuk mengetahui arah kiblat. Akan tetapi penggunaan yang kurang tepat karena kurangnya pengetahuan dalam ilmu falak maka titik akurasinya juga kurang tepat.

Faktor lain yang mempengaruhi dalam penentuan arah kiblat pada umumnya masyarakat Indonesia menentukan dengan cara mengira-ngira dengan melihat peta yang berhubungan dengan kota Makkah. Karena keterbatasan pengetahuan ilmu falak dalam menentukan arah kiblat menghadapkan dirinya atau bangunannya ke barat laut.

Dari latar belakang masalah ini maka penulis bermaksud mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“PENGARUH PEMAHAMAN TOKOH AGAMA TERHADAP PENENTUAN ARAH KIBLAT (Studi Kasus di Masjid Rahmatil Lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemahaman tokoh agama terhadap urgensi penentuan arah kiblat di Masjid Rahmatil lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana penentuan arah kiblat di Masjid Rahmatil lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka secara garis besar bertujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah ingin mengetahui secara umum tentang bagaimana pengaruh tokoh agama tentang penentuan arah kiblat di Kel. Ronowijayan Kec. Siman Kab. Ponorogo, adapun tujuan yang dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman tokoh agama terhadap urgensi penentuan arah kiblat di Masjid Rahmatil lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

2. Untuk mengetahui penentuan arah kiblat di Masjid Rahmatul lil ‘Alamiin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

#### **D. Manfaat penelitian**

Dalam menyusun sebuah penelitian, manfaat penelitian utamanya adalah untuk kita sendiri, lalu masyarakat lain. Manfaat penelitian meliputi dua macam yaitu dari segi Praktis dan Teoritis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama tokoh agama di lingkungan masjid tentang penentuan arah kiblat.
- b. Memberikan edukasi atau penjelasan dalam penentuan arah kiblat secara umum.
- c. Menambah khazanah keilmuan Islam secara mendalam, khususnya di bidang ilmu falak tentang penentuan arah kiblat, serta memberikan juga sedikit pemahaman tentang bidang ilmu astronomi.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut reverensi terhadap penelitian yang sejenis.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti masih berkaitan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Skripsi milik Indah Dwi Hidayati yang berjudul “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Penentuan Arah Kiblat di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi”<sup>6</sup> Dengan rumusan masalah: 1) Pandangan tokoh Muhammadiyah terhadap penentuan arah kiblat? 2) Metode penentuan arah kiblat? metode penelitian menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya dengan cara interview, dokumentasi, data yang dikumpulkan kemudian diolah dan analisis dengan prosedur yang meliputi editing, organizing, dan penemuan hasil.

Dalam hasil penelitiannya para tokoh Muhammadiyah kebanyakan berpedoman dengan menggunakan metode Bayang-bayang kiblat (*Rashdul Qibla*) dan Kompas. Bayang-bayang kiblat (*Rashdul Qiblat*) yaitu bayang-bayang matahari tepat berada di atas ka’bah. bayang-bayang kiblat juga dapat ditentukan dengan saat terjadinya *rashd al-qiblat*. Sedangkan Kompas ini adalah paling banyak digunakan untuk keperluan memandu arah mata angin. Penandaan arah kiblat dengan kompas banyak diamalkan di kalangan masyarakat Islam masa kini. Arah yang digunakan oleh kompas adalah arah yang merujuk kepada arah utara magnet. Akan tetapi tingkat keakuratan bayang-bayang atau *rashd al-qiblat* dengan kompas lebih akurat bayang-bayang, pengukuran arah kiblat dengan menggunakan kompas terkadang masih ada kesalahan yang disebut deklinasi, yaitu jarum kompas sedikit menyimpang dari utara sejati (utara Geografis).

---

<sup>6</sup> Indah Dwi Hidayati, Skripsi “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Penentuan Arah Kiblat di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016)

Uraian diatas basawasnya para tokoh Muhammadiyah dalam penentuan arah kiblat menggunakan 2 metode yaitu bayang-bayang kiblat atau biasa disebut *rashdu qiblah* jadi bayang-bayang matahari tepat berada di atas ka'bah. Yang kedua menggunakan kompas, kompas sendiripun banyak digunakan orang Islam saat ini karena arah yang ditunjukan kepada arah utara magnet, namun masih kurang akurat dalam penentuannya karena jarum kompas sedikit menyimpang dari utara sejati (utara Geografis).

Yang kedua skripsi milik Sultan yang berjudul “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid (Studi Kasus di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone)”<sup>7</sup>. Dengan rumusan masalah: 1) Apa pandangan hukum Islam terhadap perubahan arah kiblat? 2) Bagaimana pandangan tokoh agama Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone terhadap perubahan arah kiblat?. Dalam hal ini menggunakan metode *field rescearch* (penelitian lapangan) dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, data yang diperoleh dari penelitian dilapangan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Dalam hasil penelitiannya tokoh agama Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone terhadap perubahan arah kiblat dapat dilihat melalui sertifikasi arah kiblat yang mengakomodasi terjadinya perubahan arah kibalat pada dasarnya memiliki sebuah tujuan untuk memapankan pola pikir masyarakat tentang arah kiblat, serta memberikan metode atau cara penentuan arah kiblat yang tepat dan akurat. Namun dalam kenyataan yang terjadi belum

---

<sup>7</sup> Sultan, Skripsi “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid” (Bone: IAIN Bone)



seungguhnya masyarakat memahami dan menerima adanya kalibrasi arah kiblat yang dilakukan di masjid dan mushala Kecamatan Ulaweng. Beberapa pandangan masyarakat meliputi takmir masjid/mushala serta tokoh masyarakat atau sesepuh menunjukkan bahwa masing-masing ragam responsi yang terjadi terkait sertifikasi arah kiblat yang dilakukan di masjid dan mushala kecamatan Ulaweng itu tidaklah menjadi pergulatan antar kelompok, karena ketiga 61 perspektif tersebut tidaklah berdiri sendiri. Melainkan memiliki ijihad yang masing-masing yakni kaitannya dengan Fiqh yang Konservatif, dan Sains atau Ilmu Falak. Setidaknya Perpektif fiqh pada hal tertentu mengakomodasi atau setidaknya mentoleransi perspektif sains. Masing-masing saling berkesinambungan. Dengan demikian akan terciptanya sebuah perspektif yang lebih baik untuk kemaslahatan umat.

Yang ketiga skripsi milik Mohamad Abdul Wahid yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus di Masjid Al Mujahirin Desa Mandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur )”<sup>8</sup> dengan rumusan masalah bagaimanakah pengaruh pemahaman tokoh agama terhadap penentuan arah kiblat di masjid Al Muhajirin Desa Mangandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan induktif.

---

<sup>8</sup> Mohamad Abdul Wahid, Skripsi “pengaruh pemahaman tokoh agama terhadap penentuan arah kiblat (Studi Kasus Di Masjid Al Muhajirin Desa Mangandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabuoaten Lampung Timur)”, (Metro: IAIN METRO)

Berdasarkan hasil analisis dalam skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tokoh agama di Desa Mengandung Sari masih terbatas mengenai pemahamannya tentang ilmu falak yang baru yang menjadi acuan penentuan arah kiblat pada saat ini. Para tokoh agama di Desa Mengandung Sari masih menggunakan metode lama dalam menentukan arah kiblat. Padahal sebagaimana diketahui bahwa pemahaman ilmu falak sangat berpengaruh dalam penentuan arah kiblat. Apabila menggunakan metode penentuan arah kiblat secara manual, maka masih diragukan keakuratannya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan untuk kemampuan tertentu ke arah mana penelitian berdasarkan konteks. Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan normatif dan pendekatan empirik.

### **2. Kehadiran peneliti**

Dalam penelitian ini mempunyai ciri khas, penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari peran peneliti dimana hal ini berperan serta dalam pengembalian data, sebab peranan peneliti menentukan keseluruhan alur yang akan disusun, sebagai peneliti. Maka peneliti sebagai instrumen

utama, partisipan penuh dalam proses pengumpulan data sedangkan instrumen lainnya sebagai penunjang.

### 3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan bertempat di Dusun Sirah Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti ingin malakukan penelitian karena dalam penentuan arah kiblat hanya ditanyakan kepada *kiyai* atau tokoh agama.

### 4. Data dan sumber data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah. Dalam peneletian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara terhadap tokoh agama di lingkungan Masjid Rahmatal lil 'Alamin Kelurahan Ronowijyan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber dari data yang dibutuhkan berupa buku, catatan bukti yang telah ada atau arsip yang dipublikasikan maupun tidak.

P O N O R O G O

## 5. Teknik Pengumpulan data

### a. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang di wawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informasi yang menjadi subjek penelitian.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti mewawancarai dengan Bapak Suprianto, Bapak, Jaenuri, Bapak Haris, Bapak, Sholeh Hasan, Bapak Makrus Sholeh dan Bapak Mungin Pribadi.

### b. Observasi

Dalam ini peneliti melakukan survey lapangan secara langsung untuk melihat dan mengamati keadaan tempat penelitian di Masjid Rahmatal lil 'Alamin Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Ada pun informasinya dari tokoh agama masjid itu sendiri dan tokoh agama lingkungan.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 75

<sup>10</sup> Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 163-170

a. Reduksi Data (*data reduction*)

reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan pengumpulan data yang dipilih. Saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mangkode, menulur tema, membuat gugus-gugus dan membuat catatan kaki.<sup>11</sup>

b. Penyajian Data (*data display*)

*Data display* merupakan tahapan penyajian data yaitu menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap yang diteliti serta menyajikan data secara sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan (*verivication*)

Penarikan kesimpulan ialah mengambil data-data yang diperoleh diatas. Dalam penelitian kualitatif simpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

---

<sup>11</sup> Ibid, 170

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting diperbarui dari konsep keahilian (validasi) dan kendala (rehabilitasi). Kepercayaan keabsahan data dilakukan dengan pengecekan menggunakan teknik pengamatan yang ciri-ciri dan unsur-unsurnya dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari<sup>12</sup>.

### G. Sistematika Pembahasan

Hal untuk mempermudah dalam peneliti dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan membagi penelitian menjadi beberapa bab. Setiap bab terdiri dari sub bab tedapat keterkaitan yang erat. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut;

**BAB I :** Dalam bab ini memberikan gambaran umum dan menyeluruh mengenai penelitian ini dengan menguraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan..

**BAB II :** Dalam bab ini merupakan uraian dari teori penentuan arah kiblat, meliputi pengertian arah kiblat, sejarah arah kiblat, dasar hukum arah kiblat, pandangan para ulama mengenai arah kiblat, serta instrumen penentuan arah kiblat.

**BAB III :** Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penenlitan, sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh dari

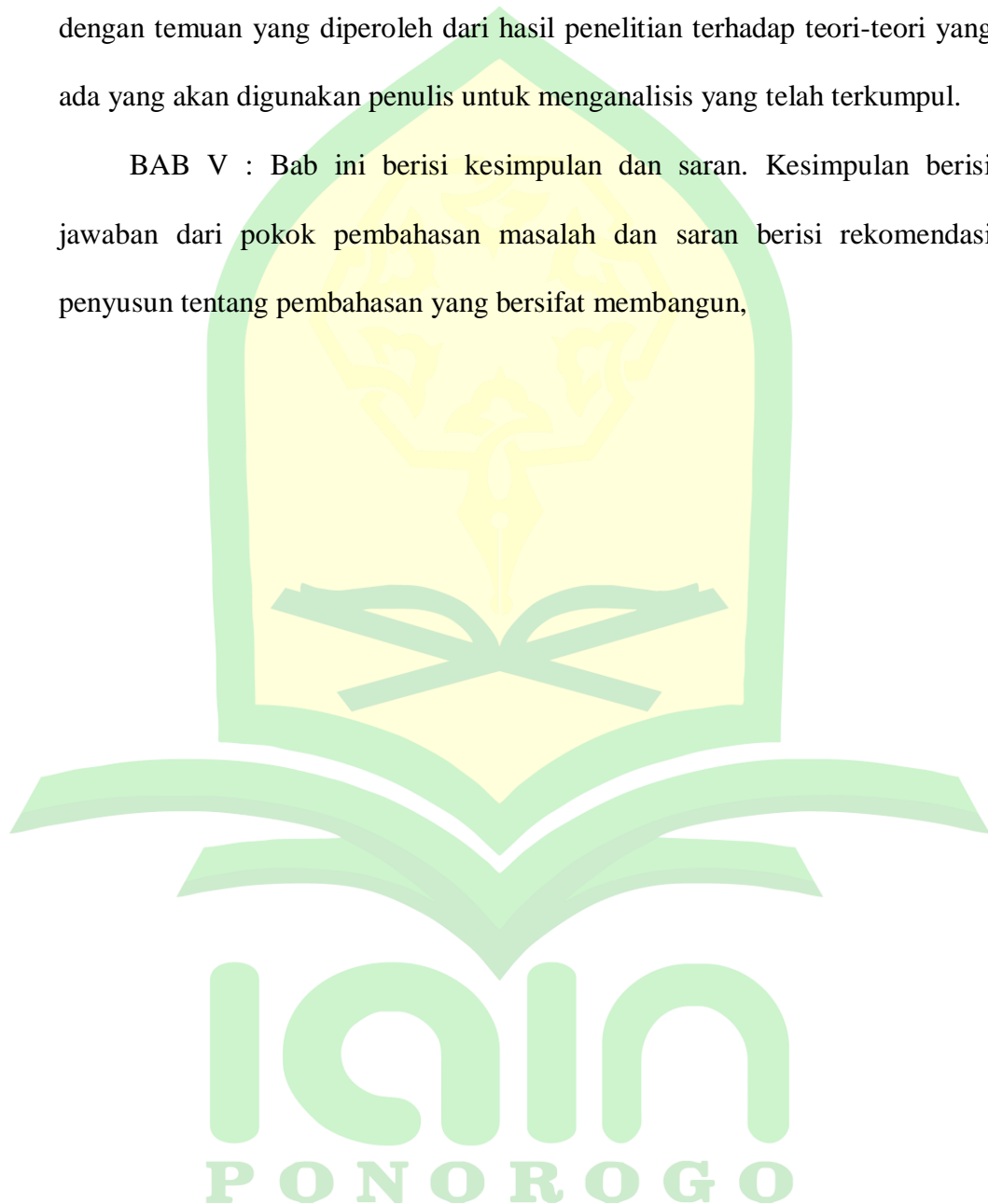
---

<sup>12</sup> Ibid, 172

pengamatan atau hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan rumusan masalah.

BAB IV : Bab ini merupakan tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada yang akan digunakan penulis untuk menganalisis yang telah terkumpul.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari pokok pembahasan masalah dan saran berisi rekomendasi penyusun tentang pembahasan yang bersifat membangun,



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tokoh Agama

##### 1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama/ulama adalah pewaris para nabi, memiliki fungsi dan tanggungjawab yang demikian berat. Salah satunya diantara adalah berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama termasuk fiqih, membimbing dan membina umat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama serta mengingatkan berbagai kekeliruan masyarakat saat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Seorang tokoh agama dimaknai sebagai orang yang berilmu, khususnya tentang pergaulan dalam Islam, patut dijadikan panutan dan menjadi rujukan ilmu bagi orang lain. Orang terkenal/terkenal, panutan. Dari kedua hipotesis tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah seseorang yang berhasil di bidangnya, memanifestasikan dirinya melalui karya-karya monumental dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Tokoh agama di dalam kamus bahasa Indonesia yang artinya “orang yang terkemuka” mengacu pada definisi ini dapat diartikan sebagai tokoh agama ialah orang yang terkemuka, terpendang serta

---

<sup>1</sup> Karimi Toweran, *Perah Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah*. 262



mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan ajaran agama dalam hal ini agama Islam.<sup>2</sup>

Tokoh agama juga disebut kata Ulama, pengertian Ulama, secara khusus Ulama berasal dari bahasa Arab, *jama'* dari kata *alim* artinya yang mengetahui, yang terpelajar. Ulama berarti ahli dalam ilmu pengetahuan atau ahli dalam ilmu pengetahuan atau ilmuwan. Penggunaan kata ini di Indonesia sedikit berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Arab. Di Indonesia, *alem* diartikan sebagai orang yang jujur dan tidak banyak bicara. Kata *ulama'* digunakan dalam pengertian mufrad (tunggal), sehingga jika berarti *jama'* ditambah dengan kata-kata yang mendahului atau yang diulang-ulang, menurut kaidah bahasa Indonesia, karena supaya mereka menjadi Ulama atau Ulama.<sup>3</sup> Ulama adalah mereka yang dibina dengan ilmu agama Islam dan menjadi teladan dalam mengamalkan agama dalam kehidupan mereka.

Tokoh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan syariat Islam. Perilaku yang baik dan diteladani maupun karismatikanya cukup disegani masyarakat.<sup>4</sup>

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang

---

<sup>2</sup> Yowono, *kampus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola 1995), 36

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 3

<sup>4</sup> Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizah 1994), 36

agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.<sup>5</sup>

Dalam masyarakat saat ini, pengaruh ulama masih sangat besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat desa dalam proses pembangunan dikatakan sangat bergantung pada keterlibatan guru masing-masing. Tanpa keterlibatan ulama, pembangunan seolah terhambat atau tidak berjalan dengan baik. Selain itu, tokoh agama juga ditunjuk oleh agama (guru agama), kelompok ini dari orang-orang biasa. Namun karena ketekunan mereka dalam belajar, mereka memperoleh banyak ilmu. Tentu saja, ada perbedaan di antara mereka dalam hal kedalaman pengetahuan yang mereka miliki, serta perbedaan jumlah pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu, sebelum diperintah oleh Belanda, para ustadz selain menguasai ilmu di bidang agama, banyak juga yang menguasai bidang lain.<sup>6</sup>

## 2. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama dalam pengertian sempit ialah mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan bertema agama, memimpin kegiatan keagamaan, menjadi imam masjid, khotib, pembacaan doa, mengadakan kegiatan hari besar Islam, mengajar mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya 1996), 3

<sup>6</sup> Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2004), 75

<sup>7</sup> Cristian Manuel Florentinus, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Kabupaten Kutai Kertanegara*, *ejournal Ilmu Pemerintah*, Vol. 3, No. 2, 2015, 1187

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap memiliki kelebihan dalam ilmu yang berkompeten dalam urusan agama, di harapkan dapat mengubah sikap dan pola pikir masyarakat modern saat ini yang sudah mulai lupa sebagai kodrat yang sebenarnya sebagai makhluk yang beragama dan akan menjadi tau lebih tentang agama yang sebenarnya, dan lebih mampu dalam memilah atau memilih perkembangan pada zaman ini yang sekarang banyak teknologi dan media sosial yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Di indonesia, peran tokoh agama masih disegani, tokoh agama masih benar-benar menjadi panutan umatnya. Apapun yang disarankan oleh mereka masih diturut oleh umatnya.

Ada 4 indikator unguj mencerminkan seorang tokoh yaitu:

- a. Berhasil dibidangnya. Isitilah berhasil menunjukan pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Orang yang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek atau tangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki.
- b. Mempunyai karya-karya monumental (sesuai dengan konteks apa dan dimana sang tokoh berkontribusi). Sebagai seorang tokoh, ia haruslah mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa tulisan maupun bentuk fisik atau non fisik.
- c. Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan

oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya.

- d. Karakternya diakui secara “mutawir”, artinya, terlepas dari kelebihan dan kekurangan karakter tersebut, sebagian besar masyarakat mengapresiasinya secara positif dan memandangnya layak menjadi karakter atau menyikapi karakter daerahnya dengan berbagai persoalan dan sesuai dengan bidangnya<sup>8</sup>

### 3. Tugas dan Kedudukan Tokoh Agama

Kedudukan umat beragama memegang peranan penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai derajat dan pengetahuan agama yang lebih tinggi dibandingkan anggota masyarakat lainnya.

Oleh karena itu tokoh agama ini pada umumnya memiliki tingkah laku yang pantas dijadikan suatu teladan dalam pembinaan budi pekerti remaja ataupun masyarakat lainnya. Sebab mereka pada umumnya mempunyai tingkah laku yang pantas dijadikan teladan dalam hal pembinaan masyarakat yang penuh persaudaraan dan saling menghargai satu sama lain dan akan terciptanya manusia yang berakhlak mulia.

Menurut Sukarni sebagaimana dikutip Junanah dkk. Tokoh agama mempunyai empat tanggung jawab utama, diantaranya:

- a. Menyampaikan ajaran Allah yang termaktub dalam alqur’an dan hadits.

---

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal, *Potensi Peran Tokoh Agama dalam Pencegahan Penyakit Malaria di Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010*, (Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2010), 15-16

- b. Menjelaskan ajaran-ajaran Allah agar dapat dimengerti masyarakat.
- c. Memberikan keputusan terhadap problem yang dihadapi masyarakatnya dengan merujuk kepada ajaran Allah.
- d. Memberikan contoh pengalaman ajaran Allah tersebut.<sup>9</sup>

Konsekuensi tugas tersebut, para ulama harus aktif mengembangkan wawasan makna ajaran Allah guna menjawab dinamika permasalahan sosial yang berkembang.

Tokoh agama menjadi teladan bagi masyarakat sekitar khususnya umat Islam. Tokoh agama harus memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka memiliki pengetahuan Islam yang lebih luas dan pemahaman yang lebih baik terhadap ajarannya dibandingkan sebagian anggota masyarakat.

## B. Pengertian Arah Kiblat

Arah dalam bahasa Arab kadang disebut *jihah* atau *shatrah*. Kadang juga disebut "*kiblat*", berasal dari kata "*qabala-yaqbulu*" yang berarti "menghadap". Kiblat juga diartikan sebagai arah Ka'bah di Mekkah (pada saat salat), sedangkan dalam bahasa latin disebut dengan *azimuth*, jadi dari segi bahasa kiblat artinya menghadap Ka'bah ketika shalat.<sup>10</sup>

Ada pandangan bahwa menghadap kiblat berarti menghadap ke barat, dan alasan mereka adalah bahwa kata tersebut berarti قول وجهك شطر المسجد الحرم "*memalingkan wajah*". Oleh karena itu, ia meyakini bahwa memalingkan

<sup>9</sup>Junanah dkk., "*Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup*", Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, Vol. 6, No. 1, (Sleman: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2014), 63-64

<sup>10</sup>Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 124

wajah hanyalah untuk memperkirakan arah kiblat, bukan untuk menunjuk Ka'bah secara akurat. Pada saat yang sama, ada pandangan lain yang mengatakan bahwa kata-kata *فول وجهك شطر المسجد الحرم* harus mengarah secara tepat ke kepada Ka'bah. Mereka meyakini saat ini sedang terjadi pembahasan tentang ilmu menghitung arah kiblat. Oleh karena itu perlu menunjuk Ka'bah secara tepat.<sup>11</sup>

Menurut Ulama Fiqih dalam kitab *al-Fiqh 'ala al-Madhahib al Arba'ah* karangan Abdurrahman al-Jaziri, mengatakan bahwa arah kiblat adalah arah ka'bah atau wujud ka'bah, maka barang siapa yang berada di dekat ka'bah tidak sah shalatnya kecuali menghadap wujud ka'bah dan orang yang jauh dari ka'bah maka baginya berijtihad untuk menghadap kiblat.<sup>12</sup>

Sedangkan arah kiblat secara terminologi, terdapat beberapa pendapat:

1. Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan sebagai bangunan ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.
2. Harun Nasution mengartikan sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat.
3. Departemen Agama Republik Indonesia mengartikan sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.
4. Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.

<sup>11</sup> Taufiqurrahman Kurniawan, *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*, (Yogyakarta: MPKSDI, 2010), 98

<sup>12</sup> Imroatul Munfaridah, *Ilmu Falak 1* (Ponorogo:CV.Nata Karya, 2018), 90

5. Muhyidin Khazin mengartikan sebagai arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.
6. Dari beberapa pengertian di atas, Ahmad Izzudin menyimpulkan bahwa kiblat adalah ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur ka'bah.

Dengan demikian pendefinisian menghadap ke kiblat adalah menghadap ke arah ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.<sup>13</sup>

### C. Sejarah Kiblat

Ka'bah, tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, biasa disebut dengan Baitullah. Dalam *The Encyclopedia of Religion* dijelaskan bahwa bangunan ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berberbentuk kubus (*cube like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 m, panjang 13 m, dan lebar 11 m.

Batu-batu yang dijadikan ka'bah saat ini diambil dari 5 *sacred mountains* yakni Sinai, Aljudi, Hira, Olivet, dan Lebanon. Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan ka'bah karena menurut Yakut al Hamawi ahli sejarah dari Irak menyatakan bahwa bangunan ka'bah berada di lokasi kemah Nabi adam AS, setelah diturunkan Allah SWT dari surga ke

---

<sup>13</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 3

bumi. Setelah Nabi Adam AS wafat bangunan itu diangkat ke langit lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi.

Pada masa Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun.<sup>14</sup>

Berdasarkan pada ayat Al Quran Ali Imran ayat 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ٩٦

Artinya : *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. Ali Imran : 96)*<sup>15</sup>

Selama pembangunan, Nabi Ismail AS menerima batu hitam Hajar Aswad dari malaikat Jibril di Jabal Qubays. Dia kemudian meletakkannya di sudut tenggara gedung. Bangunan itu berbentuk kubus, disebut Muka'ab dalam bahasa Arab. Raja Tubba dari Dinasti Himyar (yang sebelum Islam) di Najran, Yaman, adalah orang pertama yang membuat daun pintu ka'bah dan menutupinya dengan kain. Dari kata inilah muncul sebutan ka'bah.

Setelah nabi Ismail AS meninggal dunia, keturunannya, Bani Jurhum, dan Bani Huza'ah, yang memperkenalkan penyembahan berhala, kemudian mengambil alih pemeliharaan ka'bah dari kabilah-kabilah Quraysh, yang merupakan penerus garis keturunan Nabi Ismail AS. Menjelang kedatangan Islam, Abdul Muthalib bertanggung jawab atas pemeliharaan ka'bah. kakek Nabi Muhammad SAW. Pintu-pintunya dihiasi dengan emas yang ditemukan

<sup>14</sup>Luluk Choiriyah, Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sayutan Parang Magetan, Skripsi ( Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 23-25

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta, 89



saat menggali sumur Zam-Zam. Ka'bah, seperti halnya sebelumnya, menarik perhatian orang. Abrahah, gubernur Najran, yang saat itu merupakan bagian dari kerajaan Habasyah (sekarang Ethiopia), memerintahkan Abdul Madan bin ad-Dayyan al Harisi, seorang Nasrani, untuk membangun tempat peribadatan yang mirip dengan ka'bah di Makkah untuk bersaing dengannya. Ka'bah Najran juga disebut sebagai Bi'ah. Penduduk Najran menghormati ka'bah ini, dan para uskup menjaganya.

Salat dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dengan menghadap Bait al-Maqdis, menurut Ibnu Katsir. Namun, Rasulullah lebih suka menghadap ke ka'bah, kiblat Nabi Ibrahim. Akibatnya, dia sering shalat di antara dua sudut ka'bah, membuat ka'bah berada di antaranya dan Bait al-Maqdis. Dengan demikian, dia shalat sekaligus menghadap keduanya. Beliau shalat menghadap Bait al-Maqdis, tetapi kiblat dipindahkan ke arah Bait al-Maqdis Yerusalem, Palestina,

Setelah hijrah ke Madinah Perpindahan arah kiblat ini adalah bagian dari dakwah Rasulullah SAW agar kaum Yahudi Bani Israel tertarik pada ajarannya. Namun, setelah menghadap Bait al-Maqdis selama enam belas hingga tujuh belas bulan, harapan Rasulullah tidak terpenuhi. Orang Ajakan beliau ditolak oleh orang-orang Yahudi Madinah. Mereka bahkan menentang islamisasi Nabi dan sepakat untuk menyakitinya dengan menentang dan tetap dalam kesesatan.

Karena itu, Rasulullah SAW sering memohon kepada Allah SWT dengan menengadahkan tangannya ke langit untuk meminta agar kiblat salat

pindah dari Bait al-Maqdis ke ka'bah lagi. Akibatnya, perintah yang sangat ditunggu-tunggu dari Rasulullah adalah memindahkan kiblat ke arah ka'bah kembali. Surat Al-Baqarah ayat 144 menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab tahun kedua Hijriah.

Saat itu, Rasulullah melakukan salat di Masjid Qiblatain, atau Masjid Bani Salamah. Masjid pertama di dunia sebenarnya adalah Ka'bah. Oleh karena itu, setiap masjid di muka bumi harus menghadap ke arah kiblat di Masjidil Haram Mekah. Masjid di timur kabah harus menghadap ke timur, masjid di utara kabah harus menghadap ke selatan, dan masjid di selatan kabah harus menghadap ke utara.<sup>16</sup>

#### D. Dasar Hukum Arah Kiblat

Menghadap ke kiblat adalah wajib, terutama ketika melakukan shalat, baik shalat wajib maupun sunah. Al-Qur'an, khususnya Surat al-Baqarah ayat 144, dan 150, menyatakan secara tekstual perintah menghadap kiblat. Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ  
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ  
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ  
١٤٤

Artinya: *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke*

<sup>16</sup> Shofwan Khoirun Najib, Verifikasi Arah Kiblat Masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz di Desa Karang Patihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Menggunakan Metode Bayang-bayang Kiblat, *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2021), 27-28

*Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

Surah Al-Baqarah ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمِ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ  
١٥٠

Artinya: *Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.*

Hadis nabi Muhammad SAW

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِيمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. رواه مسلم

Artinya: *Telah diceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas “Bahwa Rasulullah SAW dahulu shalat menghadap Baitul Maqdis, lalu turunlah ayat, ‘Sungguh kami telah melihat wajahmu menghadap ke langit, maka sungguh kami palingkan wajahmu ke kiblat yang kamu ridhai, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram’ (QS. Al-Baqarah: 144), lalu seorang laki-laki dari Bani Salimah berjalani, sedangkan mereka dalam keadaan rukuk dalam shalat subuh dan mereka telah melakukan satu raka’at, lalu dia memanggil, ‘Ketahuilah sesungguhnya kiblat telah diganti, maka mereka berpaling sebagaimana mereka menghadap kiblat’.” (HR. Muslim)*

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa redaksi ayat di atas adalah perintah untuk orang yang melihat Ka'bah dan untuk orang yang tidak melihatnya. Dengan demikian, doktrin Al-Qur'an tentang kiblat itu tunggal dan universal. Artinya siapa pun dan di mana pun, kiblatnya satu dan sama yakni *shatr* Masjidil Haram

#### **E. Pandangan Ulama Tentang Arah Kiblat**

Semua ulama mazhab setuju bahwa salah satu syarat untuk salat adalah menghadap ke arah kiblat. Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah menghadap ke "*Aynu al-Ka'bah* (Bangunan Ka'bah) atau *Jihat al-Ka'bah* (Arah Ka'bah). Sedangkan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah menghadap ke "*Jihat al-Ka'bah* (Arah Ka'bah). Mazhab Syafi'i telah menambah dan menetapkan tiga prinsip yang dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan menghadap kiblat, yaitu:<sup>17</sup>

##### **1. Menghadap kiblat yakin.**

Jika seseorang berada di dalam Masjidil Haram dan memiliki pandangan langsung ke ka'bah, dia harus menghadap ke arah bangunan ka'bah (kiblat) dengan penuh keyakinan. Menurut ulama fiqh dalam kitab al-Fiqh "ala al-Madhahib al-Arba'ah, orang yang berada di dekat ka'bah tidak boleh melakukan salat kecuali menghadap wujud ka'bah.

<sup>17</sup> Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Saadod'din Djambek)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 84.

Untuk orang buta, mereka dapat melihatnya atau menyentuhnya; mereka juga dapat menggunakan pendengaran. Namun, bagi mereka yang berada di dalam ka'bah, maka kiblatnya dinding ka'bah

## 2. Menghadap kiblat perkiraan

Jika seseorang berada jauh dari ka'bah, yaitu di luar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat ka'bah, mereka harus menghadap ke arah Masjidil Haram maksud menghadap kiblat secara sebagai dzan atau asumsi. Untuk mengetahuinya, dapat bertanya kepada orang yang tahu, seperti orang-orang yang tinggal di Mekkah, atau melihat tanda-tanda kiblat atau shaff yang sudah dibuat di tempat-tempat tersebut.

## 3. Menghadap kiblat ijtihad

Jika seseorang berada di luar tanah suci Mekkah atau di luar negara Arab Saudi dan tidak tahu arah atau tidak dapat mengira kiblat dzannya, mereka boleh menghadap ke mana pun yang mereka anggap sebagai kiblat. Namun, bagi mereka yang dapat mengira, mereka harus berijtihad tentang arah kiblatnya. Di antaranya adalah menggunakan rasi bintang, bayangan matahari, arah matahari terbenam, dan perhitungan segitiga bola menggunakan peralatan modern. Untuk lokasi yang jauh, seperti Indonesia, arah kiblat dapat ditentukan melalui hisab falak atau astronomi, dan pengukuran dapat dibantu oleh alat modern seperti kompas, GPS, theodolite, dan lain-lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, 31-33

## F. Metode Penentuan Arah Kiblat

Perlu dicatat bahwa, dari waktu ke waktu, pendekatan yang digunakan para ulama dan tokoh masyarakat di Indonesia untuk menentukan arah kiblat mengalami peningkatan yang signifikan. Kualitas akurasi dan teknologi yang digunakan menunjukkan kemajuan. Perkembangannya dari alat pengukur yang sederhana seperti tongkat *istiwa* dan *rubu' mujayyab* hingga menggunakan kompas dan theodolite.

Selain itu, metode perhitungan arah kiblat yang digunakan juga berubah, baik dalam hal data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya. Alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu perhitungan seperti kalkulator scientific, dan alat bantu pencarian koordinat yang semakin canggih, seperti GPS

### 1. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah jarak sudut yang dihitung dari titik utara ke arah timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat ka'bah. Titik utara azimuthnya  $0^\circ$ , titik timur azimuthnya  $90^\circ$ , titik selatan azimuthnya  $18^\circ$  dan titik barat azimuthnya  $270^\circ$ . Untuk menentukan azimuth kiblat diperlukan beberapa data sebagai berikut:

- a. Lintang tempat/ '*Ardul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Lintang tempat ialah jarak yang kita kehendaki sampai garis katulistiwa yang diukur sepanjang garis bujur. Katulistiwa  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^\circ$ . jadi nilai lintang kisaran  $90^\circ$  disebelah selatan khatulistiwa disebut lintang selatan (LS) dengan

tanda negati disebelah utara ljabatulistiwa disebut lintang utara (LU) tanda positif.<sup>19</sup>

- b. Bujur tempat/ *Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur tempat adalah jarak yang ingin dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich yang dekat dengan London. Berada disebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut garis Bujur Barat (BB) dan disebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

- c. Lintang dan bujur kota Makkah.

Lintang Makkah adalah  $21^\circ 25' 21,17''$  LU dan Bujur Makkah  $39^\circ 49' 34,56''$  BT. Ada pendapat lain yaitu menurut penelitian Nabhan Maspoetra pada tahun 1994 dengan GPS, lintang Makkah adalah  $21^\circ 25' 14,7''$  LU dan Bujur Makkah  $39^\circ 49' 40''$  BT. Dalam penelitian Sa'adoeddin Djambek tahun 1972, lintang Makkah adalah  $21^\circ 25''$  LU dan Bujur Makkah  $39^\circ 50''$  BT.<sup>20</sup>

Besar lingkang Makkah adalah  $21^\circ 25'$  LU dan bujur Makkah  $39^\circ 50'$  BT (data ini berdasarkan data yang biasa digunakan oleh Departemen Agama RI yang merujuk pada tokoh ilmu falak yaitu Saadod'ddin Djambek).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 147

<sup>20</sup> Ibid. 148

<sup>21</sup> Imroatul Munfaridah, *Ilmu Falak*, 98-99

Arah kota Makkah yang terdapat ka'bah dapat diketahui dari titik yang berada dipermukaan bola bumi, maka untuk menentukan arah kiblat dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu ukur segitiga (*spherical trigonometri*) perhitungan dan pengukuran dilakukan dengan drajat sudut dari kutub utara, dengan kalkulator. Atau bisa diukur dengan cara mengetahui jam bayang-bayang kiblat setiap hari dipermukaan ini.

Untuk perhitungan arah kiblat, ada 3 titik yang harus dibuat

- a. Titik A, diletakkan di Ka'bah.
- b. Titik B, diletakkan di lokasi tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya.
- c. Titik C, diletakkan dititik kutub utara.

Titik A dan titik C dua titik yang tetep (tidak berubah-ubah) karena titik A Makkah dan titik C kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah, karena mungkin berada disebelah utara equator dan mungkin pula berada disebelah selatannya, tergantung pada tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya. Lalu ketiga titik disebut dihubungkan dengan garis lengkung pada lingkaran besar, maka terjadilah segitiga bola ABC, titik A posisi Ka'bah (Makkah), titik B titik posisi lokasi tempat, dan C kutub utara/titik sumbu.

**Rumusnya:**

$$\cot g B = \frac{\cot g b \sin a}{\sin C} - \cos a \cot g C$$

Keterangan :



Sisi a : adalah jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati tempat/kota yang dihitung arah kiblatnya, yang rumusnya :  $a = 90^\circ - \phi \text{ kota ybs}$

Sisi b : adalah jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati ka'bah ( $\phi = 21^\circ 25''$ ), yang dirumuskan :

$$b = 90^\circ - 21^\circ 25''$$

Sudut c : adalah jarak bujur atau *fadhlat thulain*, yaitu jarak antara bujur tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan bujur ka'bah ( $38^\circ 50''$ ). Untuk c berlaku rumus sebagai berikut :

- Jika  $\lambda = 00^\circ 00'' 00''$  s/d  $39^\circ 50''$  BT maka  $C = 39^\circ 50'' - \lambda$
- Jika  $\lambda = 39^\circ 50''$  s/d  $180^\circ 00'' 00''$  BT maka  $C = \lambda - 39^\circ 50''$
- Jika  $\lambda = 180^\circ 00'' 00''$  s/d  $140^\circ 10''$  BB maka  $C = \lambda + 39^\circ 50''$
- Jika  $\lambda = 140^\circ 10''$  s/d  $180^\circ 00'' 00''$  BB maka  $C = 320^\circ 10'' - \lambda$

Untuk Indonesia :  $C = \lambda - 39^\circ 50''$ .

Setelah mengetahui dengan rumus azimuth kiblat di atas kita bisa menentukan bayang-bayang kiblat menggunakan rumus :

- Rumus

$$\text{Cotan P} = \cos b \tan Az$$

$$\cos ( C - P ) = \cotan a \times \tan$$

$$b \times \cos PC = ( C - P ) + P$$

$$\text{Bayangan} = C/15+12-e+KWD$$

- Keterangan

P = Sudut Pembantu

A =  $90^\circ - \text{deklinasi}$

B =  $90^\circ - \varphi$

Az = Arah kiblat dari U-B

## 2. Bayang-bayang harian

Bayangan matahari (bayang kiblat harian) adalah bayangan matahari berimpit dengan arah menuju ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat sehingga pada waktu itu setiap benda berdiri tegak di lokasi yang bersangkutan akan langsung menunjukkan arah kiblat.<sup>22</sup>

Ketika matahari berada di jalur ka'bah bayangan matahari berimpit dengan arah yang menuju ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat, sehingga pada waktu itu setiap benda berdiri tegak di lokasi yang bersangkutan akan langsung menunjukkan arah kiblat. Posisi matahari seperti ini dapat diperhitungkan kapan akan terjadi, sehingga tidak hanya cukup pada posisi matahari di hari istimewa yaitu yang terjadi 2 kali dalam satu tahun ( pada bulan Mei dan Juli ), tetapi bisa diperhitungkan secara harian yang biasa disebut dengan bayang kiblat harian atau Rashdul kiblat harian

---

<sup>22</sup> Muhammad Hadi Basori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 133

Untuk menghitung ini yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Menentukan lokasi atau tempat untuk diketahui data lintang dan bujur tempatnya.
- b. Menghitung arah kiblat untuk tempat ybs.
- c. Menentukan tanggal untuk diketahui data deklinasi matahari dan *equation of time*.
- d. Menghitung unsur-unsur yang diperlukan dalam rumus
- e. Melakukan perhitungan rumus yang ada.<sup>23</sup>

**Rumusnya:**

$$\text{Cotan } P = \cos b \tan Az$$

$$\text{Cos } (C - P) = \text{cotan } a \times \tan b \times \cos P$$

$$\text{Bayangan} = C/15 + 12 - e + \text{KWD}$$

Keterangan:

P : sudut pembantu

a :  $90^\circ - \text{deklinasi}$

b :  $90^\circ - \phi$

Az : arah kiblat dari U – B

C : sudut waktu matahari

**G. Peralatan Pengukur Arah Kiblat**

Ada beberapa alat yang digunakan dalam penentuan arah kiblat antara

lain sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Ibid, 105-106

## 1. Rubbu' Mujayyab

Rubu'Mujayyab atau disebut dengan “Kuadran Sinus” adalah alat hitung astronomis untuk memecahkan permasalahan segitiga bola dalam astronomi. Tokoh yang berperan dalam pengembangan rubu“ ini antara lain : al-Khawarizmi (770-840) dan ibn Shatir (abad 11). Rubu' mujayyab yang berkembang di Indonesia adalah rubu'mujayyab yang telah dikembangkan oleh ibn Shatir.<sup>24</sup>

Ada tiga fungsi utama dari rubu' mujayyab, yaitu :

- a. Dapat digunakan sebagai alat pengukuran atau pengamatan perangkat. Menggunakan rubu“ mujayyab kita dapat mengamati ketinggian objek seperti matahari, planet, dan bintang.
- b. Dapat digunakan untuk menentukan posisi matahari dalam bujur ekliptika dan deklinasi dalam sistem khatulistiwa.
- c. Dapat digunakan untuk penghitung. Menggunakan rubu' mujayyab kita bisa memecahkan masalah dasar astronomi bola.

## 2. Istiwaaini

Istiwaaini merupakan sebuah instrumen karya Slamet Hambali pada tahun 2014 dan merupakan inovasi dari penelitiannya tentang arah kiblat yang telah dibukukan dalam karya berjudul *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*. Ia adalah seorang ahli falak berkaliber nasional dari UIN Walisongo Semarang yang sudah sangat lama berkiprah dalam ilmu falak dan dikenal sebagai “kalkulator berjalan” karena keahliannya dalam

---

<sup>24</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 111-112

menghitung falak tanpa kalkulator.<sup>25</sup>

Alat ini dinamakan Istiwa'ini ini karena di antara komponen utamanya adalah 2 tongkat istiwa'. Tongkat Istiwa' yang pertama berada pada lingkaran titik  $0^{\circ}$ , dan tongkat Istiwa' yang kedua berada di titik pusat lingkaran. Alat ini didesain untuk menggantikan theodolite dalam menentukan atau mengecek arah kiblat, menentukan atau mengecek utara sejati (*True North*), menghitung tinggi matahari dan menentukan waktu.

Komponen dari peristiwa ini adalah :

- a. Dua Tongkat Istiwa'
- b. Lingkaran Tongkat Istiwa'
- c. Alas untuk lingkaran dasar Tongkat Istiwa'
- d. Benang

Alat ini memiliki fungsi yang dapat menggantikan fungsi theodolit yaitu :

- a. Menentukan arah kiblat
- b. Menentukan utara sejati (*True North*)
- c. Menghitung tinggi matahari
- d. Menentukan waktu.<sup>26</sup>

### 3. Mizwala Qibla Finder

*Mizwala Qibla Finder* (MQF) sebuah instrument modifikasi dari sundial ke tongka istiwak yang digunakan khusus untuk menentukan arah kiblat. alat ini memiliki bidang dial sebagai penampung cahaya

<sup>25</sup> Imroatul Munfarida, *Ilmu Falak*, 122

<sup>26</sup> Ibid, 123

Matahari yang dihasilkan oleh *Gnomon* atau tongkat. MQF dalam sistem kerjanya menggunakan konsep *Theodolit* yang mana perbedaannya hanya saja *Theodolit* menggunakan posisi Matahari dengan membidik Matahari langsung menggunakan lensanya sedangkan MQF menggunakan bayangan *Gnomon* yang dibentuk dari pancara sinar Matahari untuk mengetahui kebalikan dari posisi sinar Matahari. Dengan diketahuinya posisi Matahari maka akan dapat diketahui arah utara-selatan sejati yang kemudian dapat digunakan untuk menemukan posisi Kiblat.<sup>27</sup>

Alat ini juga merupakan sebuah alat yang sangat praktis dan akurat serta mudah untuk diaplikasikan dan digunakan, khususnya dalam menentukan arah kiblat secara presisi. Dikarnakan kepraktisan alat ini dapat dijadikan alternatif bagi umat Islam jika hendak membangun Masjid dan Mushalla atau membuat shaf barisan shalat dan arah kiblat dilapangan.

Tahapan menggunakan Mizwala dalam menentukan arah kiblat, sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu menyiapkan Mizwala ditempat yang datar dengan menggunakan bantuan *waterpass* pada bidang dialnya.
- b. Mencocokkan jam yang digunakan dengan *GPS* atau melalui website jam BMKG dan lainnya untuk ketepatan waktu.
- c. Mencari titik koordinat lokasi yang akan diukur azimuth syathr (arah)

---

<sup>27</sup> Arwin Juli Rakhmadi, "Pemanfaatan Instrumen Astronomi Klasik Mizwala Dalam Pengukuran Dan Pengakurasion Arah Kiblat", Jurnal Pengabdian masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2020, 154.

kiblatnya dengan menggunakan *GPS* atau *Google Earth* untuk titik koordinat yang lebih akurat.

- d. Memasukkan data koordinat lokasi, berupa nilai lintang dan nilai bujur sebagai pelengkap pemakaian Mizwala.
- e. Memperhatikan bayangan *gnomon* (tongkat pembentuk bayangan dipusat bidang dial). Kemudian mencatat waktunya dan meluruskan benang dengan bayangan.
- f. Memutar bidang dial hingga angka mizwah sejajar dengan benang sesuai jamnya.
- g. Memindahkan benang pada nilai Qiblat yang sudah tertera.
- h. Memberi tanda/garis lurus pada benang yang menunjukkan arah kiblat.

#### 4. Kompas

Kompas merupakan suatu alat penunjuk arah mata angin yang terdapat jarum padanya. Jarum kompas tersebut dari logam magnetis yang dipasang sehingga dengan mudah bergerak menunjukkan arah utara, hanya saja arah utara yang ditunjukkan olehnya bukan arah utara sejati (titik kutub utara), deklinasi kompas itu sendiri selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Oleh karenanya, pengukuran arah kiblat dengan menggunakan kompas perlu ketelitian dan penuh kecermatan, sebab mengingat bahwa jarum kompas itu kecil dan sangat merasakan akan daya magnetik.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31

## 5. Theodolit

Theodolit merupakan *instrument optic survey* yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod. Berdasarkan tingkat ketelitiannya, theodolite diklasifikasikan menjadi tipe T0 (ketelitian rendah sampai 20"), tipe T1 (agak teliti 20"-5"), tipe T2 (teliti, sampai 1"), tipe T3 (teliti sekali sampai 1,1"), tipe T4 (sangat teliti sampai 0,01"). Di samping Theodolite *type analog* tersebut saat ini banyak juga tipe theodolite digital yang lebih mudah cara mengoperasikannya misalnya Nikon, Tipcon, Leica, Sokkia dan lain-lainnya.

Sampai saat ini theodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam penentuan arah kiblat. Dengan bantuan pergerakan benda langit yaitu matahari, theodolite dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Dengan mengetahui posisi matahari yaitu memperhitungkan azimuth matahari, maka utara sejati ataupun azimuth kiblat dari suatu tempat akan dapat ditentukan secara akurat. Alat ini dilengkapi dengan teropong yang mempunyai pembesaran lensa yang bervariasi, juga adasebagiannya yang sudah menggunakan laser untuk mempermudah dalam penunjukan garis kiblat. Oleh karena itu, penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat ini akan menghasilkan data yang akurat.

Alat ini menentukan suatu posisi dengan tata koordinat horizon, vertikal secara digital, dan mengukur sebuah bintang di langit. Adapun



data yang diperlukan adalah tinggi azimuth, tinggi adalah busur yang diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk =  $0^\circ$ ). Sedangkan azimuth adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui horizon atau ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara =  $0^\circ$ ). Azimuth bintang adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang.

6. GPS (*Global Positioning System*)

GPS (*Global Positioning System*) merupakan suatu sistem pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Penerima GPS memperoleh sinyal dari beberapa satelit yang mengorbit bumi. Satelit yang mengitari bumi pada orbit pendek terdiri dari 24 susunan satelit, dengan 21 satelit aktif dan 3 buah satelit sebagai cadangan. Dengan posisi orbit tertentu dari satelit-satelit ini, maka satelit yang melayani GPS bisa diterima di seluruh permukaan bumi dengan penampakan antara 4 hingga 8 buah satelit. GPS dapat memberikan informasi posisi, ketinggian, dan waktu dengan ketelitian yang tinggi. Nama lengkapnya adalah NAVSTAR GPS (*Navigational Satellite Timing and Ranging Global Positioning System*, ada juga yang mengartikan (*Navigation System Using Timing and Ranging*).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Shofwan Khairun Najib, Verifikasi Arah Kiblat Masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz di Desa Karang Patihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Menggunakan Metode Bayang-bayang Kiblat,



**BAB III**  
**PRAKTIK PENENTUAN ARAH KIBLAT**  
**MASJID RAHMATAL LIL ‘ALAMIN**

**A. Letak Geografis**

Kelurahan Ronowijayan merupakan salah satu dari 18 desa di wilayah kecamatan Siman, yang terletak 3 km dari kecamatan Siman dan 5 km dari Kabupaten Ponorogo. Kelurahan Ronowijayan mempunyai luas wilayah, dengan luas 133 Hektar. Jumlah penduduk di Kelurahan Ronowijayan sekitar 3567 jiwa dengan rincian laki-laki sekitar 1661 jiwa dan perempuan sekitar 1666 jiwa. Untuk jumlah kepala keluarga di Kelurahan Ronowijayan berjumlah 1600 KK.

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Ronowijayan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Singosaren dan kelurahan Mangunsuman.
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Singosaren, desa Tajug dan Kelurahan Mangunsuman.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Tonatan.
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kertosari

Luas wilayah Kelurahan Ronowijayan untuk tanah sawah seluas 70 Hektar, sedangkan untuk tanah kering seluas 63 Hektar. Iklim di kelurahan Ronowijayan sebagaimana seperti halnya desa-desa lain di wilayah Indonesia

yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di kelurahan Ronowijayan kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Sejarah kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman, kelurahan Ronowijayan merupakan sebuah nama kelurahan yang terletak di wilayah kabupaten Ponorogo tepatnya kecamatan siman, Dahulu ada orang yang bernama mbah Rono, asli warga setempat melihat wilayah yang tandus dan berbatu, tergerak hatinya untuk membuka wilayah tersebut dengan harapan bisa dijadikan dengan pemukiman dan area pertanian, setelah dilakukan perjuangan di bantu warga setempat akhirnya wilayah tersebut dapat dimanfaatkan untuk pemukiman dan lahan pertanian, dan sebagai pengingat dari perjuangan mbah Rono maka dinamakan wilayah tersebut Ronowijayan, di harapkan setelah terbentuk kelurahan Ronowijayan masyarakat menjadi makmur, sejahtera dan jaya kehidupannya. (Arti nama siapapun yang ke Ronowijayan mudah mudahan dapat jaya kehidupannya).

#### **B. Gambaran Masjid Rahmatan Lil 'Alamin**

Masjid Rahmatan Lil 'Alamin terletak di Dusun Sirah Ngembak Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pada awalnya ada seorang pemborong yang bernama Basuki Rahmad (*almahrum*) yang mewakafkan tanah dan sekaligus yang membangunnya. Yang dibangun pada sekitar tahun 2016 pertengahan dengan biaya uang pribadi beliau karena beliau sangat prihatin karena pada saat sholat jum'at para masyarakat sekitar kalau hendak jum'atan harus ke desa sebelah. Oleh sebab itu dan dorongan

dari pengurus masjid desa sebelah, untuk membangun masjid sendiri agar tidak kejauhan.

Melihat ketekadan beliau ingin membangun masjid maka masyarakat sekitar juga bertekad membantu dalam pembangunan masjid tersebut. Membantu dalam material maupun tenaga, pada saat pembangunan masjid tersebut sempat terhenti karena terkendala pada masalah dana. Yang pada akhirnya pada akhir tahun 2019 tepatnya 18 september 2019 bertepatan pada hari jum'at masjid tersebut untuk pertama kalinya digunakan untuk sholat jum'at sampai saat ini. Walaupun bangunan fisik masih belum sempurna.

Mengenai sejarah masjid penulis melakukan wawancara kepada Imam Masjid Rahmatan Lil 'Alamin Bapak Suprianto<sup>1</sup> beliau mengatakan bahwa sejarah masjid dibangun pada tahun 2016 pertengahan bertempat di pinggir jalan arah pulung, oleh bapak Basuki dan dibantu swadaya masyarakat, akan tetapi awal pembangunan dana murni dari bapak Basuki sebagai pewakaf. Pada saat pembangunan sempat terhenti karena pendanaan, akan tetapi pada awal tahun 2019 pembangunan dimulai lagi sampai tahun 2020 pembangunan selesai. Lalu bapak Suprianto juga memaparkan penentuan arah kiblatnya, beliau mengatakan sebenarnya sudah ditetntukan arah kiblatnya akan tetapi dalam penentuannya masih menggunakan metode manual dan belum ada perubahan. Akan tetapi kurangnya pemahaman tentang ilmu falak maka tidak ada yang mampu mengecekn ulang arah kiblat masjid tersebut

---

<sup>1</sup> Suprianto, Wawancara pada tanggal 17 April 2021 pukul 07.30 WIB

Mengenai sejarah masjid penulis juga melakukan wawancara kepada Takmir masjid rahmatan lil ‘alamin Bapak Jaenuri, kurang lebihnya sama dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa dalam pendanaan semua dibiayai sama bapak Basuki akan tetapi jikalau masyarakat ingin menyumbangkan dan membantu dalam pembangunan disilahkan. Maka dilakukaklah perkumpulan masyarakat sekitaran masjid meminta izin akan ada pembangunan masjid di area sini, dengan kesepakatan masyarakat maka pada tahun 2016 dimulailah pembangunan masjid tersebut.<sup>2</sup>

Dari penuturan diatas bahwa Masjid Rahmatan Lil ‘Alamiin ini adalah sebuah Wakaf dari Alm Bapak Basuki Rahmad yang bersedia mewakafkan tanah sekaligus pembangunannya akan tetapi tidak menutup bantuan maupun suwadaya masyarakat untuk ikut menyumbangkan hartanya. Dan ada dorongan dari tetangga desa agar membuat masjid karena waktu sholat jum’at warga lingkungan disini kalau jum’atan harus desa sebelah.

### **C. Pemahaman dan Pengaruh Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid Rahmatan Lil ‘Alamin**

Sebagaimana diketahui, ilmu falak menggunakan perhitungan astronomis tentang posisi Bulan dan Matahari dalam kaitannya dengan ibadah. Salah satu tujuan dari perhitungan ini adalah menentukan arah kiblat. Dalam ilmu astronomi.

Pemodelan atau pendeskripsian bentuk Bumi dipelajari. Perkembangan ilmu astronomi telah menunjukkan bahwa Bumi sebenarnya

---

<sup>2</sup> Jaenuri, Wawancara pada tanggal 17 April 2021 pukul 16.00 WIB

tidak seperti bola atau bulat penuh; itu pipih di kedua kutubnya, dengan diameter kutub 12.713,56 km dan diameter equator 12.756,28 km. Dengan jari-jari 6370 km, pendeskripsian bentuk Bumi seperti bola akan memudahkan proses perhitungan, dan hasilnya juga cukup akurat. Itu juga berlaku untuk perhitungan arah kiblat.

Sebagaimana dijelaskan diawal ilmu falak disebut dengan ilmu perhitungan, oleh karena itu dengan demikian ilmu falak tidak akan lepas dari perhitungan yang ada dalam matematika. Sedangkan pendeskripsian akan bentuk bumi bulat akan berdampak terhadap rumus perhitungan yang digunakan dalam perhitungan sesuatu yang diketahui.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Bapak Makrus Sholeh beliau sebagai ketua RT dan takmir Masjid Darussalam, Bapak Haris beliau sebagai Khotib, Bapak Jaenuri sebagai takmir Masjid Rahmatan Lil 'Alamin dan Bapak Mungin Pribadi beliau sebagai Modin. Dalam hal pemahaman yang dimiliki oleh tokoh agama Ronowijayan tentang ilmu falak peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Sholeh Hasan dan Bapak Suprianto yang peneliti menganggap tahu dan bisa mewakili semua tokoh agama dan ta'mir Masjid Rahmatan Lil 'Alamin.

Wawancara pertama peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mungin Pribadi beliau mengatakan bahwa ilmu falak ilmu yang membahas tentang lintasan benda-benda langit, serta penentuan awal bulan, penentuan arah kiblat. jadwal waktu shalat. Bahwa ilmu falak sendiri banyak sekali

manfaat bagi kehidupan sehari-hari terkhusus dalam hal ibadah kepada Allah, seperti puasa, haji idul fitri dan masih banyak lagi.

Ilmu falak adalah ilmu yang membahas atau mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, seperti penentuan awal bulan, arah kiblat, waktu sholat, dan masih banyak lagi, ilmu falak sendiri banyak sekali manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Yang paling penting memberi kemudahan kepada kita dapat beribadah kepada Allah dengan tenang karena contoh bisa mengetahui awal waktu sholat, awal bulan ramadhan, arah kiblat dan masih banyak sebagainya.<sup>3</sup>

Selanjutnya peniliti melakukan wawancara dengan bapak Makrus Sholeh tentang mengenai ilmu falak juga menurut beliau ilmu falak suatu ilmu yang membahas perbintangan dan astronomi selain itu ilmu falak juga bisa menentukan awal bulan, seperti awal bulan ramadhan dan penentuan 1 syawal dan masih banyak lagi.<sup>4</sup>

Berdasarkan penuturan diatas bahwa beliau berdua sedikit banyak mengetahui tentang ilmu falak dan mafaatnya dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi, pemahaman beliau berdua mengenai ilmu falak tersebut masih kurang mendalam karena hanya sebatas teori pemahamannya saja dan masih jarang digunakan dipenerapat lapangan.

Tokah agama sendiri juga berpengaruh dalam penentuan arah kiblat akan tetapi tokoh agama dilingkungan Masjid rahmatal lil ‘Alamin masih kurang memahami ilmu falak terkhusus dalam penentuan arah kiblat maka

---

<sup>3</sup> Mungin Pribadi wawancara pada tanggal 9 April 2021 pukul 19.00 WIB

<sup>4</sup> Makrus Sholeh Wawancara pada tanggal 17 April 2021 pukul 19.30 WIB



para tokoh agama seharusnya bisa meminta bantuan para ahli dalam penentuan arah kiblat. agar biasa lebih akurat dalam penentuan arah kiblatnya.

#### **D. Penentuan Arah Kiblat Masjid Rahmatil Lil ‘Alamin**

Dalam penentuan arah kiblatnya masjid ini dalam penentuannya hanya ditanyakan kepada tokoh agama setempat pada waktu itu, lalu tokoh tersebut hanya menggunakan alat seadanya dan hanya beberapa orang yang faham tentang ilmu falak terkhusus arah kiblat, dalam penentuan ini disaksikan oleh masyarakat sekitar. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan masjid Rahmatil Lil ‘Alamin menggunakan metode kompas.

Bapak Suprianto selaku penasehat Masjid menuturkan bahwa Pada saat pembangunan itu sebenarnya sudah ditentukan arah kiblatnya tapi dengan alat yang seadanya dan waktu itu saya ada melihat penentuan arah kiblatnya itu, alat-alatnya itu kalau ngga salah seperti waterpas, benang, lot, busur, tongkat, segitiga siku-siku dan lainnya, waktu itu belum faham gunanya seperti apa dan gimananya nanti. Dan itu disepakati bersama dan masih belum ada perubahan.

Bapak Sholeh Hasan selaku Imam Masjid juga menuturkan bahwa pada saat penentuan beliau juga menyaksikan dan juga ikut membantu pada saat penentuan arah kiblatnya, untuk alat yang digunakan antar lain seperti benang, tongkat, segitiga siku-siku, waterpas, lot dan yang lainnya. Lalu buat membuat bidang datar, untuk membuat bidang datar harus menggunakan waterpas, siapkan tongkat ukiurannya kira-kira 30 cm ujungnya tidak lancip

agar bayangnya nanti jelas, lalu ditancapkan ke bidang yang datar tadi. Terus siapkan siku-siku untuk menarik garis lurus setelah garis barat timur ditemukan, nanti untuk menentukan garis barat dan timur dilakukan dengan cara mengamati bayang-bayang tongkat sebelum dan sesudah tengah hari, garis yang ditarik menghubungkan dua buah titik bayang-bayang itulah yang nanti menunjukkan arah barat dan timur secara pas.<sup>5</sup>

Bapak Haris selaku khotib juga mengatakan bahwa pada saat pengukuran arah kiblat, dan juga melihat langsung proses yang sedangkan alat-alat yang digunakan sangat manual atau sederhana, waterpas, benang, lot, busur, tongkat, segitiga siku-siku dan ada kompas. Kalau kegunaan alat tersebut masih bisa dipahami soalnya dulu pernah belajar ilmu falak.<sup>6</sup>

Bapak Jaenuri selaku ta'mir juga menuturkan pada saat penentuan arah kiblatnya masjid ini pengukurannya manual, hanya menggunakan alat seperti benang, tongkat, segitiga siku-siku, waterpas, lot diantu sama Pak Modin dan disaksikan oleh warga, waktu itu masih belum faham apa gunanya alat-alat tersebut

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahawa awal penentuan arah kiblat masjid Rahmatan Lil 'Alamin masih menggunakan alat manual walau ada beberapa alat yang sudah modern seperti kompas dan aplikasi di HP. Setelah disetujui arah kiblat masjid, makan pada bulan Juli 2016 masjid mulai dibangun. Lalu pada tanggal 10 September 2020 selesai

---

<sup>5</sup> Sholeh Hasan, Wawancara pada tanggal 22 April 18.00 WIB

<sup>6</sup> Haris, Wawancara pada tanggal 25 April 2021 pukul 18.30 WIB

pembangunan walau masih belum sempurna dan diresmikan pada tanggal 18 September 2020 dan dimulai untuk beribadah dan yang lainnya.

### E. Hisab Arah Kiblat Masjid Rahmatil Lil 'Alamin

Setelah melakukan wawancara penulis juga melakukan peninjauan tempat di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin. Dengan menggunakan metode azimuth kiblat.

#### 1. Data yang diketahui

Lintang Makkah ( $\phi$  Makkah) :  $21^{\circ} 25' \text{ LU}$

Bujur Makkah ( $\lambda$  Makkah) :  $39^{\circ} 50' \text{ BT}$

Lintang Tempat ( $\phi$  Tempat) :  $7^{\circ} 54' \text{ LS}$

Bujur Tempat ( $\lambda$  Tempat) :  $111^{\circ} 30' \text{ BT}$

Dicari dulu rumus bantu

$$a = 90^{\circ} - \phi \text{ tempat yaitu } 90^{\circ} - (-7^{\circ} 54'') = 97^{\circ} 54'$$

$$b = 90^{\circ} - \phi \text{ Makkah yaitu } 90^{\circ} - 21^{\circ} 25'' = 68^{\circ} 35'$$

$$c = \lambda \text{ tempat} - \lambda \text{ Makkah yaitu } 111^{\circ} 30'' - 39^{\circ} 50'' = 71^{\circ} 40'$$

#### 2. a, b, C dimasukkan dalam rumus arah kiblat atau azimuth

$$\cot g B = \frac{\cot g b \sin a}{\sin C} - \cos a \cot g C$$

Aplikasi rumusnya:

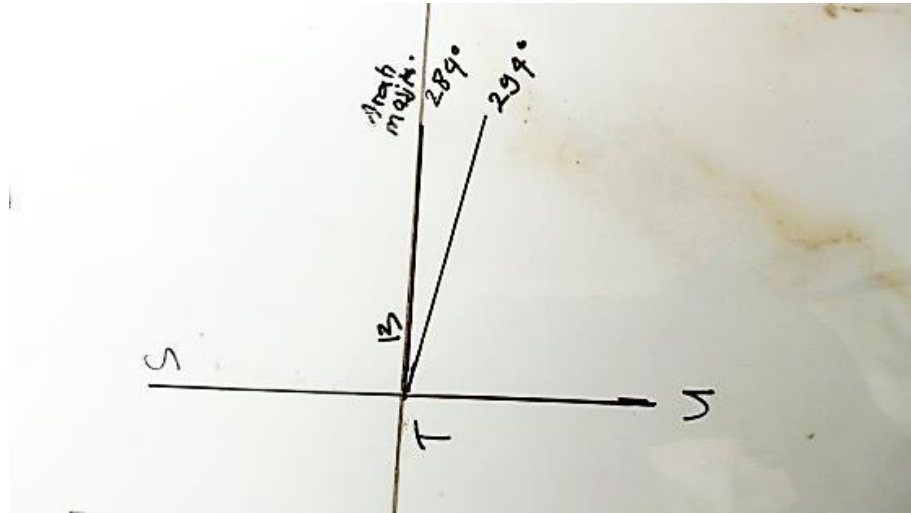
$$\text{Shift } \tan^{-1}((\tan 68^{\circ} 35')^{-1} \sin 97^{\circ} 54' / \sin 71^{\circ} 40' - \cos 97^{\circ} 54' / \tan 71^{\circ} 40')) = \text{atau exe } 65.55017291 \text{ shift } \text{,}'''' \text{ } \mathbf{65^{\circ} 33' 0.62''}$$

#### 3. Jadi azimuth kiblatnya

Dari Utara ke Barat (U-B) adalah :  $\mathbf{65^{\circ} 33' 0.62''}$

Dari Barat ke Utara (B-U) adalah :  $90^{\circ} - 65^{\circ} 33' 0.62'' = 24^{\circ} 26' 59.38''$

Dari Utara Timur Selatan Barat (UTSB) adalah :  $360^\circ - 65^\circ 33' 0.62''$   
 $= 294^\circ 26'59.3''$



**Gambar 3.1**

Jadi Masjid Rahmatan Lil ‘Alamin berada pada titik koordinat  $7^\circ 54'$  LS dan  $111^\circ 30'$  BT. Lalu untuk arah kiblat masjid Rahmatan Lil ‘Alamin yang dihitung menggunakan rumus azimuth kiblat mengarah pada  $65^\circ 33' 0.62''$  UB atau  $294^\circ 26'59.3''$  UTSB. Jadi Masjid Rahmatan Lil ‘alamin mengalami kurang serong ke utara  $10^\circ$  karena arah kiblat masjid mengarah kepada  $55^\circ 33' 0.62''$  UB dan  $284^\circ 26'59.3''$  UTSB.

**BAB IV**

**ANALISA PENGARUH PEMAHAMAN TOKOH AGAMA TERHADAP  
PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID RAHMATAL LIL ‘ALAMIIN  
DI KELURAHAN RONOWIJAYAN KECAMATAN SIMAN  
KABUPATEN PONOROGO**

**A. Analisa Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan  
Arah Kiblat Masjid Rahmatal Lil ‘Alamiin Di Kelurahan Ronowijayan  
Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit dari segi bentuk, ukuran, keadaan fisik, gerakan yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Ketika dalam menentukan perhitungan arah kiblat menggunakan ilmu falak, terdapat tiga aspek yang melatarbelakangi dan saling berhubungan. Tiga aspek tersebut ialah fiqih, astronomi, dan matematika. Fiqih dalam perhitungan arah kiblat menjadi syarat sah menentukan kaidah sya’i tersebut akan berkaitan dengan hukum menghadap kiblat pada saat menjalankan shalat. Astronomi berperan dalam permodelan bentuk bumi dan menyiapkan data-data yang diperlukan dalam perhitungan, selanjutnya dari sistem tersebut akan didapatkan rumus perhitungan atau peranan matematika.

Kiblat adalah arah kabah di Makkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga semua gerakan salat, baik ketika berdiri, ruku’, maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.

Dalam hal perhitungan arah kiblat dipermukaan bumi, seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika bumi digambarkan berbentuk bola, maka arah yang paling tepat untuk menjadi acuannya adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ka'bah dengan lokasi atau area tertentu. Dengan kata lain, dalam perhitungan arah kiblat yang erat terkait dengan bentuk bumi, maka yang paling tepat untuk menjadi acuannya adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ka'bah

Selanjutnya mengenai pemahaman tokoh agama dikelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Tentang penentuan arah kiblat masih perlu dikembangkan lagi. Karena tokoh agama di kelurahan tersebut disamping belum memahami ilmu falak mereka juga baru kali pertama melihat proses penentuan arah kiblat walau ada beberapa yang sudah pernah melihat sebelumnya ada juga pernah ikut andil dalam penentuan arah kiblat. hal ini penting dilakukan mengingat merekalah tokoh agama yang dipandang dan menjadi panutan umat yang mana keputusan keagamaan yang akan diamalkan oleh warga masyarakat kelurahan Ronowijayan. Jika keputusan tokoh agama mengalami ketidak sesuaian dari syariat Islam, maka akan berdampak pada keabsahan ubudiyah yang diamalkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sebenarnya tokoh agama kelurahan Ronowijayan memiliki ilmu keagamaan yang mempuni dan mampu untuk membimbing masyarakat dalam hal keagamaan. Akan tetapi dalam ilmu falak terkhusus dalam penentuan arah kiblat masih belum memahami secara mendalam. Disini peran mereka

sebagai tokoh agama adakah kunci yang menjadikan pedoman oleh masyarakat dalam bidang ibadah sehari-hari. Karna ini perlu diperhatikan karena begitu penting peran seorang tokoh agama terlebih yang beragama Islam.

Tokoh agama sendiri juga berpengaruh dalam penentuan arah kiblat akan tetapi tokoh agama dilingkungan Masjid rahmatal lil 'Alamin masih kurang memahami ilmu falak terkhusus dalam penentuan arah kiblat maka para tokoh agama seharusnya bisa meminta bantuan para ahli dalam penentuan arah kiblat. agar biasa lebih akurat dalam penentuan arah kiblatnya.

#### **B. Analisa penentuan arah kiblat Masjid Rahmatal lil 'alamiin di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Sebagaimana diketahui pada bab sebelumnya bahwa ilmu falak yang membahas penentuan arah kiblat pada dasarnya menghitung berapa besar sudut yang diapit yang diapi oleh garis meridian yang melewati suatu tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan lingkaran besar melewati tempat yang bersangkutan dan Ka'bah, serta menghitung jam berapa matahari itu memotong jalur menuju Ka'bah.

Adapun langkah dan teknis pelaksanaannya, langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan titik Utara-Selatan. Dalam menentukan titik Utara-Selatan dapat digunakan tongkat *istiwa'* yang dipancarkan di atas bidang yang datar atau menggunakan kompas.

Pada saat pengukuran arah kiblat masjid ini dilakukan oleh beberapa tokoh agama Modin, Tokoh Agama, dan warga, peralatan pada waktu itu menggunakan tongkat, waterpas, benang, lot, busur setengah lingkaran, tongkat, segitiga siku-siku, kompas biasa tanpa menggunakan metode penentuan arah kiblat yang baku seperti metode *True North*, metode bayang-bayang kiblat dll. Padahal dalam penentuan arah kiblat yang mana dibutuhkan peralatan khusus pengukur arah kiblat dan metode atau rumus penentuan arah kiblat yang baku sesuai dengan ilmu falak.

Oleh karena itu pengukuran arah kiblat tanpa menggunakan peralatan dan metode yang baku sesuai ilmu falak, maka keakurasiannya masih dipertanyakan. Oleh sebab itu dalam penentuan arah kiblat masjid jikalau tokoh agama sekitar masjid masih belum bisa dalam menentukan arah kiblatnya sendiri karena belum paham fungsi peralatan penentuan arah kiblat, maka bisa meminta bantuan para ahli dalam menentukan arah kiblat.

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari analisis arah kiblat masjid Rahamatan Lil 'Alamin menggunakan metode azimuth kiblat dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\cot g B = \frac{\cot g b \sin a}{\sin C} - \cos a \cot g C$$

Jadi setelah dihitung menggunakan metode azimuth kiblat Masjid Rahamatan Lil 'Alamin berda pada titik koordinat 7° 54' LS dan 111° 30' BT. Lalu untuk arah kiblat masjid Rahamatan Lil 'Alamin yang dihitung menggunakan rumus azimuth kiblat mengarah pada 65° 33' 0,62" UB atau 294° 26' 59.3" UTBS. Jadi Masjid Rahamatan Lil 'alamin mengalami kurang



serong ke utara  $10^{\circ}$  karena arah kiblat masjid mengarah kepada  $55^{\circ} 33' 0.62''$  UB dan  $284^{\circ} 26'59.3''$  UTSB.

Disebabkan masjid Rahamatan Lil 'alamin di kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo kurang serong ke utara  $10^{\circ}$  karena arah kiblat masjid mengarah pada  $55^{\circ} 33' 0.62''$  UB dan  $284^{\circ} 26'59.3''$  UTS disebabkan karena metode yang digunakan masih dan sangat sederhana dan hasilnya pun tidak memenuhi standar yang ada dalam ilmu falak. Karena kurangnya pemahaman tentang ilmu falak terkhusus arah kiblat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, untuk selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman tokoh agama di kelurahan Ronowijayan mengenai ilmu falak khususnya dalam penentuan arah kiblat masih perlu dikembangkan dan diperdalam lagi. Karena para tokoh agama dalam penentuannya tidak menggunakan rumus baku azimuth kiblat, mereka juga ada yang baru pertama kali mengikuti penentuan arah kiblat meski ada beberapa tokoh agama yang lain sudah pernah mengikuti pelatihan penentuan arah kiblat, tetapi mereka belum mempunyai pengalaman dalam pengukuran arah kiblat, apalagi mengenai peralatan penentuan arah kiblat dan penggunaannya. Jika tokoh agama tidak memahami penentuan arah kiblat maka bisa meminta bantuan para ahli dalam penentuan arah kiblat.
2. Dalam penentuan arah kiblat masjid Rahmatan Lil Alamin dilakukan oleh tokoh agama setempat bantu dan disaksikan oleh warga masyarakat dan ada beberapa pejabat kelurahan, dalam pengukurannya sendiri menggunakan alat sederhana seperti benang, lot, busur setengan lingkaran, tongkat, waterpas, kompas. Metode yang digunakan tidak menggunakan metode yang pasti seperti metode *True north*, metode *rasdhu qibla*, dan tanpa perhitungan terlebih dahulu, dalam ini dalam penentuannya menggunakan metode kompas. Dan hasil dari perhitungan

arah kiblat dengan menggunakan metode azimuth kiblat hasilnya  $65^{\circ} 33' 0,62''$  UB atau  $294^{\circ} 26' 59.3''$  deviasi selisih  $10^{\circ}$  kurang serong keutara, karena arah kiblat masjid mengarah pada  $55^{\circ} 33' 0.62''$  UB dan  $284^{\circ} 26' 59.3''$  UTBS, masih kurangnya pengetahuan yang mendalam pada ilmu falak khususnya penentuan arah kiblat.

## B. Saran-saran

Bedasarkan analisa dan kesimpulan diatas peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi tokoh agama yang ingin lebih mempelajari dan mendalami mengenai ilmu falak karena dalam penentuan arah kiblat ilmu falak mempunyai peran sangat penting dalam prosesnya, dan peran keputusan tokoh agama dimasyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting.
2. Jikalau dalam penentuan arah kiblat dirasa kurang mampu dalam penentuan arah kiblat sendiri maka bisa meminta tolong kepada yang dirasa mampu dalam hal ilmu falak khususnya penentuan arah kiblat seperti Kantor Urusan Agama (KUA) setempat, maupun Lajnah Falakiyah untuk dilakukan pengkiblatan kembali arahkiblatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Azhari, Susiknan. *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Sa'ad ad-Din Djambek)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Aziz, Muh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2004.
- Basori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Choiriyah, Luluk. “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sayutan Parang Magetan”. Skripsi Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta.
- Florentinus, Cristian Manuel. “Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Kabupaten Kutai Kertanegara”. *ejournal Ilmu Pemerintah*, Vol. 3, No. 2, 2015
- Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayati, Indah, Dwi. “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Penentuan Arah Kiblat di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi”. Skripsi Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016.
- Ikbal, Muhammad. *Potensi Peran Tokoh Agama dalam Pencegahan Penyakit Malaria di Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2010.
- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Junaidi, Ahmad. *Seri Ilmu Falak*. Ponorogo: STAIN Press, 2011.
- Junanah., Dkk. “Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup”. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, Vol. 6, No. 1, Sleman: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2014.
- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kurniawan, Taufiqurrahman. *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*. Yogyakarta: MPKSDI, 2010.

- Maskufa. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Shalat Anak Dalam Islam". *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 6, No. 2, 2016.
- Munfaridah, Imroatul. *Ilmu Falak 1*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Najib, Shofwan Khoirun. "Verifikasi Arah Kiblat Masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz di Desa Karang Patihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Menggunakan Metode Bayang-bayang Kiblat". Skripsi Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rakhmadi, Arwin Juli. "Pemanfaatan Instrumen Astronomi Klasik Mizwala dalam Pengukuran Dan Pengakurasion Arah Kiblat". *Jurnal Pengabdian masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 2020, 1
- Sultan. "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid". Skripsi, Bone: IAIN Bone, 2020.
- Toweran, Karimi. "Perah Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah". *Jurnal Of Islamic Education* Vol. 01, No. 02
- Yowono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola, 1995.